

# Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Asrama “X” yang Merantau di Yogyakarta

Audy Nafila<sup>a\*</sup>, Mayreyna Nurwardani<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding email:

[audynafila88@gmail.com](mailto:audynafila88@gmail.com)

Naskah masuk: 29 Agustus 2025 Naskah terima: 11 Desember 2025 Naskah diterbitkan: 25 Desember 2025

## Abstrak

Fenomena merantau bagi mahasiswa merupakan bagian penting dalam fase transisi menuju kedewasaan. Mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun relasi sosial, serta mencari arah dan tujuan hidup mereka sendiri. Pada situasi ini, kemampuan adaptasi, pengelolaan diri, dan pembentukan tujuan hidup yang bermakna menjadi hal yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebermaknaan hidup pada mahasiswa asrama “X” yang merantau dan tinggal di asrama di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menyajikan gambaran rinci mengenai fenomena yang diteliti, dengan melibatkan tiga subyek yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup mahasiswa terbentuk melalui proses adaptasi terhadap lingkungan baru, baik dalam aspek sosial, akademik, maupun emosional. Faktor-faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup meliputi pemahaman diri, perubahan sikap, komitmen pribadi, serta dukungan sosial dari lingkungan asrama. Tinggal di asrama memberi kontribusi besar dalam pembentukan karakter disiplin, solidaritas, dan kemandirian. Mahasiswa merasakan peningkatan kualitas diri serta motivasi untuk menjalani hidup dengan lebih bertanggung jawab dan terarah. Temuan ini memperkuat pentingnya lingkungan sosial yang suportif dalam proses pencarian makna hidup mahasiswa rantau.

## Kata Kunci

Kebermaknaan hidup; asrama; mahasiswa rantau

## Abstract

*The phenomenon of students migrating is an important part of the transition phase toward adulthood. Students are expected to be able to adapt to new environments, build social relationships, and find their own direction and purpose in life. In this situation, adaptability, self-management skills, and the formation of meaningful life goals become extremely important. This study aims to describe the meaning of life for "X" dormitory students who are migrants and live in the dormitory in Yogyakarta. The research method used is descriptive qualitative, which provides a detailed description of the phenomenon being studied, involving three subjects selected through purposive sampling. The research findings indicate that students' sense of meaning in life is formed through the process of adapting purposefully. This finding reinforces the importance of a supportive social environment in the process of meaning-making for migrant students to a new environment, encompassing social, academic, and emotional aspects. Factors influencing the meaningfulness of life include self-understanding, attitude changes, personal commitment, and social support from the dormitory environment. Living in a dormitory makes a significant contribution to the formation of disciplined character, solidarity, and independence. Students feel an improvement in their self-esteem and motivation to live their lives more responsibly and purposefully. This finding reinforces the importance of a supportive social environment in the process of meaning-making for migrant students.*

## Keywords

*The meaning of life; dormitory; migrant student*

## Pendahuluan

Fenomena merantau bagi mahasiswa merupakan bagian penting dalam fase transisi menuju kedewasaan. Mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun relasi sosial, serta mencari arah dan tujuan hidup mereka sendiri. Mahasiswa asrama “X”, yang merantau untuk mendapatkan pendidikan di kota rantainya tentunya menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa rantau tidak hanya berkaitan dengan faktor akademik, tetapi juga faktor psikologis, sosial, dan ekonomi. Setiap mahasiswa rantau dituntut untuk mampu mengelola tekanan, beradaptasi dengan budaya baru, serta menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pribadi dan studi. Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosi, terutama apabila tidak disertai dengan pemahaman yang kuat terhadap tujuan hidup dan makna dari proses perantauan itu sendiri (Ridha, 2018).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, kebermaknaan hidup menjadi aspek penting yang dapat memberikan arah dan motivasi bagi mahasiswa. Menurut (Frankl, 1985) setiap manusia dipengaruhi oleh makna hidup yang dimilikinya, di mana makna hidup tersebut bersifat unik dan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Bagi individu yang memiliki pemaknaan positif terhadap kehidupan, mereka cenderung lebih tangguh dan mampu menjalani hidup di perantauan dengan semangat serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap tujuan yang ingin dicapai (Bastaman, 2007).

Yogyakarta sebagai kota pendidikan menjadi magnet bagi pelajar dari berbagai penjuru Indonesia. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat sekitar 320 ribu mahasiswa menempuh pendidikan di wilayah tersebut, di mana sekitar 90 ribu di antaranya berasal dari luar daerah (Zubaidah et al., 2016). Fenomena ini menunjukkan tingginya animo mahasiswa untuk merantau demi mengejar pendidikan yang lebih baik, termasuk mahasiswa asrama “X”, yang memilih Yogyakarta sebagai tempat studi mereka (Damarhadi et al., 2020).

Umumnya, mahasiswa yang tinggal di asrama daerah merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan baru sekaligus efisiensi biaya hidup. Keberadaan asrama daerah menjadi ruang aman dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai budaya, membentuk solidaritas, serta mendukung proses penyesuaian diri mahasiswa terhadap tantangan baru (Salehudin, 2013).

Dalam kehidupan di asrama, terdapat karakteristik unik yang membedakan asrama mahasiswa “X” dengan asrama daerah lainnya di Yogyakarta. Meskipun sebagian besar asrama mahasiswa daerah di Yogyakarta memiliki kegiatan keagamaan rutin, terdapat perbedaan karakteristik dan intensitas kegiatan antar asrama yang mencerminkan identitas budaya masing-masing daerah. Berdasarkan hasil *preliminary research* yang dilakukan dengan beberapa subjek yaitu subjek “H” dari Asrama Bangka, subjek “M” dari Asrama Madura, Subjek “A” dari Asrama Bekasi dan subjek “U” dari Asrama Kalimantan. Kemudian diketahui bahwa di Asrama Bangka kegiatan keagamaannya yaitu mengadakan yasinan setiap malam Jumat dan kajian. Asrama Madura menyelenggarakan tahlilan, sholawatan dan tadarus. Asrama Jawa Barat melaksanakan yasinan setiap malam Jumat dan sholat berjamaah, sementara Asrama Kalimantan mengadakan yasinan setiap malam Jumat. Berikut kutipan wawancaranya:

“... kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di asrama bangka ini setiap jumat nya mengadakan yasinan kemudian terkadang juga mengadakan kajian ...” (Wawancara dengan subyek H, 19 Mei 2025).

*“Di Asrama Madura, punya beberapa kegiatan rutin keagamaan. Setiap malam Jumat mengadakan tahlilan bersama untuk mendoakan para leluhur dan sesepuh...”* (Wawancara dengan subyek M, 19 Mei 2025).

*“... Di Asrama Jawa Barat kami rutin mengadakan yasinan setiap malam Jumat...”* (Wawancara dengan subyek A, 19 Mei 2025).

*“... Asrama Kalimantan ini, kita mengadakan kegiatan yasinan setiap malam Jumat. ...”* (Wawancara dengan subyek U, 19 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut setiap asrama mahasiswa memiliki kegiatan keagamaan yang berbeda. Sebagaimana asrama mahasiswa “X” sendiri memiliki keunikan dalam hal kegiatan keagamaan yang lebih beragam. Di antaranya membaca Hizb Nahdatul Wathan setiap malam Minggu, yasinan setiap malam Jumat yang dilaksanakan bersama antara asrama putra dan putri. Kegiatan Hizb Nahdatul Wathan/zikir bersama merupakan tradisi keagamaan khas yang sulit ditemukan di asrama daerah lainnya, mengingat bahwa Nahdatul Wathan adalah organisasi keagamaan islam yang berpusat di “X” Nusa Tenggara Barat. Perbedaan lainnya terletak pada pelaksanaan yasinan yang dilakukan secara bersama asrama putra dan putri, yang menunjukkan adanya sistem kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat dalam komunitas mahasiswa asrama “X”. Dalam situasi ini, kebermaknaan hidup menjadi kunci penting untuk menjaga keseimbangan batin mahasiswa. (Bastaman, 2007) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup dapat diperoleh melalui kesadaran terhadap nilai-nilai, tanggung jawab pribadi, serta pemaknaan terhadap penderitaan dan pengalaman hidup. Semakin kuat seseorang memaknai hidupnya, semakin besar kemampuannya untuk menghadapi tekanan dengan cara yang sehat dan produktif.

Konsep logoterapi yang dikembangkan Frankl, dan dikembangkan oleh Bastaman, (2007), menekankan pentingnya mencari makna hidup sebagai bentuk pertahanan psikologis. Dalam logoterapi, pengalaman yang sulit justru menjadi titik tolak untuk pertumbuhan batin seseorang. Dalam konteks mahasiswa perantau, logoterapi sangat relevan untuk menjelaskan makna hidup dari pengalaman merantau dan menghadapi tantangan sehari-hari. Selain aspek psikologis, dimensi sosial juga turut memengaruhi kebermaknaan hidup mahasiswa. Komunitas yang suportif seperti teman se-asrama, organisasi kampus, maupun dosen yang peduli menjadi faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk tetap kuat dan memiliki arah dalam hidupnya (Ritaudin, 2013). Keberadaan lingkungan sosial yang positif dapat memperkuat daya tahan psikologis dan mempercepat proses pencarian makna hidup yang nyata bagi mahasiswa rantau (Damarhadi et al., 2020).

### Metode

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang hendak dikaji, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kebermaknaan hidup mahasiswa perantauan dari X yang tinggal di Yogyakarta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif individu melalui pengumpulan data yang kaya dan bermakna (Creswell & Creswell, 2023). Desain deskriptif juga digunakan untuk menyajikan gambaran rinci mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi variabel (Suryabrata, 2013).

## **Partisipan**

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk memilih informan yang memiliki informasi relevan sesuai tema penelitian (Sugiyono, 2017). Informan adalah mahasiswa aktif asrama “X” yang sedang merantau di Yogyakarta. Terdapat tiga informan yang dalam penelitian ini yaitu subyek “E”, seorang mahasiswi berusia 23 tahun yang sedang menjalani pendidikan sarjana. Subyek “R”, seorang mahasiswa berusia 24 tahun yang sedang menempuh pendidikan pascasarjana. Subyek “I” seorang mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan sarjana dan berusia 23 tahun. Subyek dipilih berdasarkan kesukarelaan, keterlibatan langsung dalam fenomena, serta kredibilitas informasinya (Raco, 2018). Lokasi penelitian dilakukan di asrama mahasiswa asrama “X”.

## **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman informan (Nilamsari, 2014). Analisis data dilakukan secara eksploratif. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan, pengolahan (unitisasi), kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2019). Proses penyaringan data dilakukan hingga mencapai titik jenuh, dengan penyajian hasil secara deskriptif. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (Sugiyono, 2017).

## **Hasil**

### **1. Subyek “E”**

#### **a) Permasalahan hidup yang dialami**

Pada saat awal merantau ke Yogyakarta, subyek mengalami *overthinking* akibat kekhawatiran terhadap pergaulan di kota besar, mengingat latar belakangnya yang berasal dari desa. Ia merasa takut tidak mampu menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan baru. Namun, tinggal di asrama yang dihuni oleh banyak alumni pondok pesantren memberikan pengaruh positif dan membantu informan untuk tetap memegang prinsip, serta menjauh dari pergaulan yang tidak sesuai nilai-nilainya. Pergaulan di lingkungan asrama dan kampus turut mendukung informan untuk menolak ajakan yang tidak diinginkan. Meski demikian, tekanan yang berat kembali muncul menjelang kelulusan, terutama terkait skripsi dan ketidakpastian masa depan. Informan merasa jauh dari Tuhan, kurangnya motivasi, dan mengalami keraguan terhadap rencana hidup yang sebelumnya telah ia susun, sehingga kini lebih memilih menjalani hidup berdasarkan situasi yang ada di depan mata tanpa perencanaan yang jelas.

*“..sebenarnya tuh overthinking kuliah karena aku kan dari X tinggalnya di desa jadi aku tuh overthinking nya dulu tuh mikirnya aku bakal kuliah di jogja terus jogja tuh kota besar gitu, pergaulannya tau lah kalau kita ngga pintar jaga diri jadi overthinking nya karena itu takut ngikut arus pergaulan yang salah. Syukur nya aku di asrama ini terus orang-orang nya masih memegang prinsip yang sejauh ini aku lihat masih banyak anak-anak alumni pondok juga kan... “*  
(Subyek E/W1, 80-90).

## b) Faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup

Tinggal di asrama memberikan pengaruh mendalam terhadap perkembangan pemahaman diri informan, terutama dalam hal kedisiplinan, adaptasi, dan kontrol diri. Dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya tinggal di kos, kehidupan di asrama menuntut kedisiplinan yang lebih tinggi dalam menjaga kebersihan dan mematuhi peraturan, serta mendorong informan untuk beradaptasi dengan latar belakang dan karakter penghuni yang beragam. Pengalaman merantau dari desa ke Yogyakarta juga membawa tantangan tersendiri, seperti kekhawatiran terhadap pergaulan di kota besar, namun keberadaan di lingkungan asrama yang religius dan berprinsip membantu informan untuk menjaga diri dari pengaruh negatif. Proses adaptasi ini turut membentuk makna hidup yang lebih mendalam, di mana informan menempatkan prinsip hidup dan komitmen diri sebagai pedoman dalam bertindak, termasuk menjaga kejujuran meskipun jauh dari pengawasan orang tua. Lingkungan asrama juga memberikan dukungan akademik yang positif, di mana suasana belajar yang kondusif mendorong semangat menyelesaikan tugas kuliah. Solidaritas antar penghuni yang tinggi, seperti saling membantu saat ada yang sakit atau mengalami kesulitan finansial, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan menjadikan asrama sebagai tempat yang tidak hanya mendukung secara akademik, tetapi juga secara emosional dan sosial.

*“...Yang berperan penting dalam memaknai hidup saat ini pastinya ya diri sendiri terus selanjutnya ya orang-orang sekitar terutama teman-teman dekat kan ...”* (Subyek E/W1, 115-120).

## 2. Subyek “R”

## a) Permasalahan hidup yang dialami

Berbagai tantangan dialami subyek “R” saat memasuki jenjang pascasarjana, terutama dalam memahami materi perkuliahan akibat keterbatasan pengetahuan dasar dan perbedaan latar belakang akademik dengan rekan sekelas. Di sisi lain, lingkungan asrama yang tidak memiliki teman satu program studi, serta kesulitan dalam menjalin kedekatan sosial menambah beban adaptasi, khususnya dalam tugas kelompok dan pola interaksi sosial. Selain itu, subyek “R” sempat bimbang dalam memilih karier, antara tetap di bidang pendidikan sesuai harapan keluarga atau beralih ke dunia bisnis. Namun, setelah melakukan berbagai pertimbangan dan diskusi bersama keluarga, subyek “R” mulai menata kembali alur hidupnya. Pengalaman merantau juga turut membentuk kemandirian dan tanggung jawabnya, terutama dalam mengurus kebutuhan pribadi dan menjaga kebersihan, yang sebelumnya banyak bergantung pada orang tua.

*“saya nemu kesulitan terutama di dalam kelas... dosen mulai berbicara tentang beberapa hal ini i.. kata dosen saya “kamu ini sudah S2 terus tau apa” itu tamparan sekali menurut saya dan sulit sekali ... dibandingkan dengan teman-teman saya yang udah dari awal berkuliah ... mereka sudah hebat-hebat gitu. Luar biasa lah intinya, mereka bisa mengerti dan saya merasakan sekali perbedaan nya itu. Maka dari itu, itu kesulitan-kesulitan yang saya alami. Awalnya beradaptasi dengan lingkungan belajar disini tuh kita harus banyak*

*membaca, harus banyak tau pengetahuan umum bukan hanya yang berkaitan dengan mata kuliah kita ....(Subyek R/W1, 120-130).*

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup

Pemahaman diri subyek “R” berkembang melalui interaksi sosial di lingkungan asrama yang literat dan suportif, di mana diskusi dan kebiasaan membaca mendorong refleksi mendalam terhadap diri sendiri. Subyek “R” menyadari pentingnya membangun hubungan baik dengan diri sendiri sebelum menjalin relasi sosial yang sehat. Kedatangan pertamanya di Yogyakarta juga menjadi momen reflektif, menyadarkan perbedaan budaya antara tempat asalnya di kota “X” yang lebih santai dengan budaya belajar masyarakat Yogyakarta yang tekun dan ulet. Hal ini memotivasi subyek untuk lebih bertanggung jawab secara akademis. Dukungan orang tua melalui komunikasi jarak jauh turut memperkuat proses adaptasi tersebut. Selain itu, pengalaman merantau dan tekanan situasional mendorongnya mengalami transformasi mental yang signifikan. Dalam hal komitmen, subyek sempat mengalami kebimbangan antara mengikuti keinginan pribadi atau memenuhi harapan orang tua untuk berkarier di bidang pendidikan. Saat ini, ia lebih fokus menyelesaikan studinya dan aktif dalam kegiatan sosial di asrama. Subyek merasa lingkungan asrama memberikan dukungan sosial yang kuat, berbeda dengan lingkungan perkuliahan yang dirasa kurang cocok. Meski dukungan sosial yang ia dapatkan hanya dari satu orang tetapi menurutnya sangat penting untuk kehidupannya dalam sehari-hari.

*“...memahami diri sendiri ... dari bersosialisasi sama anak-anak di Asrama. ...anak-anak disana itu juga literatur nya aktif, rajin membaca dan sebagainya, jadi kita disana itu tuh kalau bertukar pikiran rasanya kaya lagi kuliah ...”.*  
(SubyekR/W1, 130-145).

3. Subyek “I”

a) Permasalahan hidup yang dialami

Subyek “I” mengalami *culture shock* saat pertama kali merantau ke Yogyakarta, terutama karena perbedaan yang nyata antara lingkungan pesantren perempuan yang sebelumnya dengan pergaulan kampus yang lebih bebas, seperti kebiasaan merokok. Untuk mengatasi tekanan dan rasa tidak nyaman, subyek memilih berbagi cerita dengan teman-temannya agar beban emosional berkurang. Sebagai perantau, subyek sering dilanda rasa *homesick*, terutama saat berkomunikasi dengan orang tua. Perasaan ini berdampak pada kondisi mental dan semangat belajar, namun subyek berusaha mengingat kembali tujuan awal merantau, dengan mengandalkan *video call* untuk meredakan rasa rindu pada keluarga. Dalam hal keuangan, subyek menghadapi tantangan dalam mengelola pengeluaran tak terduga, sehingga mulai mencatat secara rinci dan menyisihkan dana darurat. Subyek “I” juga sempat meragukan program studi yang dipilih serta masa depannya setelah lulus, namun berupaya mengatasi keraguan dengan belajar lebih giat dan mencari informasi terkait peluang kerja. Dukungan sosial dari teman asrama sangat membantu, baik dalam hal kebutuhan transportasi maupun

peminjaman barang, serta dalam menyelesaikan tugas kuliah berkat bimbingan dari kakak tingkat yang bersedia membantu.

*“Kadang sedih sih, meskipun banyak temen kan pasti tetep merasa homesick, apalagi kalo orang tua telfon terus nanyain kabar gimana keadaan disini ... takut orang tua nanti disana kepikiran ...bawaan nya pengen pulang dan pengen sendiri tapi ... inget kan tujuan awal kita kesini... kangen sama rumah paling ya telfon/video call orang tua biar rasa homesicknya berkurang... gimana mau pulang disini kan ada tanggung jawab kuliah, jadi ya sedih nangis...”* (Subyek I/W1, 111-120).

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup

Selama tinggal di asrama, subyek “I” mengalami perkembangan pemahaman diri yang dipengaruhi oleh kedisiplinan waktu, mengingat adanya aturan jam malam yang harus dipatuhi. Situasi ini mendorong subyek untuk lebih memahami batasan dirinya, yang juga berpengaruh dalam hubungan sosial, termasuk saat bekerja kelompok. Tinggal di asrama juga memperkuat rasa kekeluargaan, karena sesama perantau saling mendukung meskipun menghadapi tantangan seperti sifat individual. Selain itu, lingkungan asrama dan teman-teman yang aktif turut memotivasi subyek untuk berubah menjadi pribadi yang lebih produktif dibandingkan saat masih tinggal di rumah. Perubahan tersebut didukung oleh dorongan orang tua serta kesadaran pribadi untuk memegang komitmen menjadi lebih baik, meski terkadang mengalami rasa malas dan lelah. Kegiatan sehari-hari yang padat, seperti kuliah dan aktivitas bersama teman, turut memperkuat nilai kebersamaan, sedangkan dukungan sosial yang paling bermakna diperoleh dari teman-teman asrama yang sering berinteraksi dan membentuk hubungan yang erat layaknya keluarga.

*“...suatu hal yang berkesan menurutku temen-temennya ... posisi nya jauh orang tua, ... lebih sering bareng-bareng sama temen, dan momen ini kan ngga akan bisa diulang lagi kalo udah pada balik ke kampung halaman. Terus di jogja ini kan karna tinggal di asrama jadi makin terasa kekeluargaannya dan jadi lebih kenal banyak orang yang dari beda-beda desa dan kecamatan... tantangan itu ada ya... ada beberapa yang sifat nya individual tapi karena kita disini sama-sama jauh dari orang tua dan sama-sama merantau. Jadi harus saling ngertiin satu sama lain...”* (Subyek I/W1, 178-188).

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ketiga subyek (E, R, dan I), ditemukan bahwa kebermaknaan hidup terbentuk melalui proses adaptasi terhadap lingkungan baru, refleksi diri, serta dukungan sosial yang diperoleh selama tinggal di asrama. Setiap subyek menunjukkan dinamika permasalahan hidup yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam proses pencarian makna hidup. Ketiga subyek mengungkapkan bahwa fase awal merantau merupakan periode yang penuh tantangan. Subyek “E” mengalami kecemasan dan *overthinking* terkait

pergaulan di kota besar serta tekanan akademik menjelang kelulusan. Subyek “R” menghadapi kesulitan adaptasi akademik pada jenjang pascasarjana akibat perbedaan latar belakang pendidikan dan budaya belajar. Sementara itu, subyek “I” mengalami *culture shock*, *homesick*, kesulitan pengelolaan keuangan, serta kebingungan terhadap masa depan akademik dan karier. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau rentan mengalami tekanan psikologis akibat perubahan lingkungan sosial, budaya, dan tuntutan akademik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Siregar, et.all, 2018) yang menyatakan bahwa mahasiswa perantau cenderung mengalami *culture shock* pada fase awal adaptasi. Selain itu, (Hurlock, 1999) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode yang ditandai dengan tuntutan penyesuaian diri terhadap peran, tanggung jawab, dan lingkungan baru.

Pengalaman tinggal di asrama memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman diri ketiga subyek. Subyek “E” menilai bahwa kehidupan asrama menuntut kedisiplinan, kontrol diri, serta kemampuan beradaptasi dengan perbedaan karakter antar penghuni. Subyek “R” memperoleh pemahaman diri melalui interaksi sosial yang intens dan diskusi intelektual dengan teman-teman asrama, yang mendorong refleksi terhadap identitas dan tujuan hidupnya. Subyek “I” merasakan bahwa aturan asrama, seperti jam malam dan kegiatan bersama, membantu dirinya memahami batasan diri serta meningkatkan tanggung jawab personal. Temuan ini sejalan dengan (Bastaman, 2007) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang baru dapat menjadi sarana refleksi diri dan membantu individu menemukan makna hidup melalui pengalaman nyata. Kehidupan komunal di asrama juga memperkuat nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas, yang berkontribusi pada perkembangan psikologis mahasiswa perantau.

Kebermaknaan hidup pada ketiga subyek terbentuk melalui pengalaman subjektif yang berbeda. Subyek “E” menemukan makna hidup melalui proses pengendalian diri dan komitmen terhadap nilai kejujuran serta prinsip religius yang diperkuat oleh lingkungan asrama. subyek “R” memaknai hidup melalui pengalaman akademik yang menantang, yang mendorongnya untuk berkembang, bertanggung jawab, dan berorientasi pada tujuan membahagiakan orang tua. Sementara itu, subyek “I” menemukan makna hidup melalui hubungan emosional dan kebersamaan dengan teman-teman asrama yang memberikan rasa aman dan kekeluargaan selama jauh dari orang tua. Temuan ini selaras dengan konsep *the will to meaning* dalam logoterapi, yang menekankan bahwa manusia memiliki dorongan internal untuk menemukan makna dalam setiap pengalaman hidup, termasuk penderitaan dan tantangan (Frankl, 1985); (Bastaman, 2007). Dalam konteks ini, pengalaman merantau yang penuh tekanan justru menjadi sumber pertumbuhan psikologis dan pemaknaan hidup bagi mahasiswa. Selain itu, pengalaman subyek “I” sejalan dengan pandangan Schwartz et al. (dalam Huynh et al., 2018) yang menyatakan bahwa individu yang berada dalam lebih dari satu konteks budaya perlu menegosiasikan nilai, identitas, dan perilaku dalam proses adaptasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan makna hidup.

Dalam hal pendidikan dan meraih masa depan yang lebih baik, ketiga subyek berkomitmen untuk terus mengembangkan komitmen diri, kegiatan terarah, dukungan sosial, mempertahankan nilai-nilai pribadi dan religius serta menyesuaikan diri meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, agar hidup di masa mendatang lebih bermakna. Kegiatan terarah seperti aktivitas akademik, organisasi, dan kegiatan asrama membantu subyek menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat (Santrock, 2017) dan (Leman,



2007) yang menekankan pentingnya tujuan hidup dan manajemen waktu dalam mendukung perkembangan individu. Selain itu, dukungan sosial dari teman-teman asrama berperan penting dalam membantu informan menghadapi tekanan emosional dan meningkatkan kesejahteraan psikologis, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Naibaho dan Murniati (2022) serta Susanto dan Indrawati (2020).

Secara keseluruhan, ketiga subyek menunjukkan kesamaan dalam proses adaptasi, pencarian makna hidup, dan pengembangan diri selama merantau di Yogyakarta. Meskipun menghadapi tantangan yang berbeda, mereka mampu menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan produktif. Lingkungan asrama berperan sebagai ruang sosial yang suportif dalam membantu mahasiswa perantau menemukan makna hidup melalui pengalaman adaptasi, pemahaman diri, dan hubungan sosial yang bermakna.

### Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ketiga subyek mengalami proses pencarian makna hidup melalui pengalaman mereka tinggal di asrama. Meskipun ketiga subyek memilih melanjutkan pendidikan di Yogyakarta berdasarkan keinginan sendiri, berbagai tantangan beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda secara sosial, budaya, dan interaksi menjadi proses perjalanan menemukan makna hidup. Pengalaman tinggal di asrama tidak hanya memperkaya pemahaman diri mereka tetapi juga membangun komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menjalani rutinitas harian yang produktif termasuk kegiatan akademik dan organisasi. Dukungan sosial dari lingkungan asrama berperan penting dalam membantu penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan mencapai tujuan pendidikan. Kebermaknaan hidup bagi mahasiswa Asrama “X” ini terwujud melalui proses adaptasi, dukungan sosial, dan pengembangan diri.

### Referensi

- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Rajawali Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Damarhadi, S., Junianto, M., Indasah, S. N., & Situmorang, N. Z. (2020). Kebermaknaan hidup pada mahasiswa rantau di Indonesia. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 110–117.
- Frankl, V. E. (1985). *Man's Search for Meaning*. Washington Square Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Istiwidayati & Zarkasih (eds.)). Erlangga.
- Huynh, Q.-L., Benet-Martinez, V., & Nguyen, A.-M. . (2018). Measuring Variations in Bicultural Identity Across U.S. Ethnic and Generational Groups: Development and Validation of the Bicultural Identity Integration Scale-Version 2 (BIIS-2). *Psychological Assessment*, 30(12).
- Leman. (2007). *The Best Of Chinese Life Philosophies*. Gramedia Pustaka.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, S. L. ., & Murniati, J. (2022). Dukungan Sosial Sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Adaptasi Mahasiswa Perantau yang Tinggal di Asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 114–130.

- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 181–190.
- Raco, J. R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT Grasindo.
- Ridha, A. A. (2018). Task Commitment pada Mahasiswa Suku Bugis yang Merantau. *Jurnal Psikologi*, 45(1). <https://doi.org/10.22146/jpsi.31094>
- Ritaudin, A. (2013). *Hubungan kebermaknaan hidup dengan kinerja anggota Dinar Vision Club (DVC) di perusahaan Plaza Dinar Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Salehudin, A. (2013). *Dilema Asrama Daerah dalam Membentuk Kesadaran Multikultural Mahasiswa (Studi atas Lima Asrama Daerah di Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi pendidikan* (2nd ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, A. O. A. . & K. E. R. (2018). Hubungan Antara Gelar Budaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 48–65.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2013). *Metode Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Y., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Vrgo Fidelis Bawen. *Jurnal Empati*, 9(5), 415–422. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29266>
- Zubaidah, E., Pratiwi, P. H., Hamidah, S., & Mustadi, A. (2016). Migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang di kota pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional UNY*.